

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 01, November 2019: 81-90

## **STRUKTUR MELODI DAN GAGEBUG PADA GENDING SEKATI RIRIG CENIK DI DESA ADAT TEJAKULA KABUPATEN BULELENG**

***I Ketut Aditya Putra, I Gede Arya Sugiarta, Ni Made Arsiniwati***

Program Studi Seni Program Magister (S2)

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Denpasar

adtyputra26@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Gending sekati ririg cenik as one of the five gending sekati which has its own characteristics or uniqueness that can be seen from the arrangement of notes to the formation of a melody and several types of blows that exist in this gending. Melody and gagebug are musical elements that have an important role in shaping the atmosphere and character of a musical work. This study aims to describe and analyze the melody and gagebug in gending sekati ririg cenik. So that a problem can be formulated, namely how is the structure of the melody and gagebug gending sekati ririg cenik in the traditional village of Tejakula? This research is a type of qualitative research using several data collection techniques namely observation, interviews and documentation. The results of this study are expected to be able to provide information and understanding related to the melody of gending sekati ririg cenik in the traditional village of Tejakula, Buleleng regency.*

**Keywords:** *gagebug, gending sekati, melody, ririg cenik.*

### **ABSTRAK**

Gending *sekati ririg cenik* sebagai salah satu di antara kelima gending *sekati* yang memiliki ciri khas ataupun keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari penyusunan rangkaian nada sampai terbentuknya sebuah melodi serta beberapa jenis pukulan yang ada pada gending ini. Melodi dan *gagebug* adalah unsur musikal yang berperan penting dalam terbentuknya suasana dan karakter dari suatu karya musik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis melodi dan *gagebug* pada gending *sekati ririg cenik*. Sehingga dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana struktur melodi dan *gagebug* gending *sekati ririg cenik* di desa adat Tejakula? Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan melodi pada gending *sekati ririg cenik* di desa adat Tejakula kabupaten Buleleng.

**Kata kunci:** *gagebug, gending sekati, melodi, ririg cenik.*

## **PENGANTAR**

Pada dasarnya unsur musik dapat dikelompokkan menjadi unsur pokok yang meliputi harmoni, irama, melodi, atau struktur lagu selain itu juga terdapat unsur ekspresi yang meliputi tempo, dinamika, dan nada (Widhyatama, 2012:2). Setiap komposisi musik tentu di dalamnya memiliki unsur-unsur musikal yang dapat membentuk musik itu sendiri, di antaranya, melodi. Melodi berperan penting dalam terbentuknya sebuah komposisi musik, dengan kata lain melodi merupakan suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang pendeknya nada-nada. Melodi memiliki unsur pergerakan dalam dua arah dari tinggi-rendah nadanya atau yang disebut direksi. Salah satu dari direksi tersebut dapat menonjol dalam sebuah melodi (Miller, 2017:33-35).

Permainan melodi pada gending *sekati ririg cenik* memberikan kesan yang mengalir dan tidak kaku. “*Ririg cenik*” itu sendiri merupakan istilah Bali, secara etimologi dapat dibagi menjadi dua suku kata yaitu *ririg* yang memiliki arti hampir sama dengan *marerod*, *deret* dan *mebaris* berarti berurutan atau jajar (Basabali Wiki, 2019 Kamus Basabali online [cited 2019 Oktober 20] available at: <https://dictionary.basabali.org/Dictionary#outline-R>) dan *cenik* berarti kecil. Jadi, gending *sekati ririg cenik* dalam konteks musik diartikan sebagai rangkaian nada-nada yang dibentuk menjadi pola melodi pada wilayah nada oktaf sedang sampai mengarah ke nada oktaf tinggi (wawancara dengan Pande

Gede Mustika, Senin 24 September 2018). Begitu juga dengan pola melodi gending *sekati ririg cenik*, penonjolan dari rangkaian nadanya bergerak dan mengarah ke nada yang tinggi sehingga menghasilkan warna suara atau suasana manis, agung, indah dan menimbulkan nuansa religius.

Gending ini diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sajian seni sakral untuk mengiringi prosesi tertentu, disajikan secara khusus pada waktu tertentu, serta dapat memberikan suasana religius yang sangat kuat ketika sedang melaksanakan upacara ritual di desa adat Tejakula. Berbeda halnya pada gending lainnya yang disajikan oleh masyarakat setempat secara waktu yang tidak begitu khusus atau hanya lebih bersifat sebagai sajian pengiring dalam melakukan upacara *dewa yadnya*. Selain melodi, *gagebug* (teknik) juga merupakan hal yang menarik yang turut serta di dalamnya.

*Gagebug* (teknik) menurut Bandem, (1986:27) dalam Lontar Prakempa merupakan suatu hal yang pokok dalam gamelan Bali. *Gagebug* (teknik) bukan hanya sekedar ketrampilan memukul atau menutup *bilahan gambelan*, tetapi mempunyai konotasi yang lebih dalam dari pada itu serta memiliki kaitan erat dengan orkestrasi dan menurut *prakempa* bahwa hampir setiap instrumen mempunyai *gagebug* (teknik) tersendiri. Beberapa *gagebug* (teknik) yang terdapat dalam gending *sekati ririg cenik* seperti permainan instrumen *terompong* yang dimainkan oleh tiga orang dengan menggunakan

permainan jenis *leluangan/luang*. Selain itu, terdapat permainan instrumen *reyong, pemade, kantil dan giying/ugal* dengan menggunakan teknik pukulan *cecandetan/candet, norot dan oncang-oncangan*. Oleh sebab itu, dari gending *sekati ririg cenik* ini maksud yang ingin disampaikan sangat jelas yaitu pola melodi dan *gagebug* yang terdapat di dalamnya. Sehingga dari hal ini, muncul rasa ketertarikan untuk menganalisis lebih mendalam tentang melodi dan *gagebug* dari gending *sekati ririg cenik*.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisa struktur melodi dan jenis pukulan pada gending *sekati ririg cenik* yang disajikan oleh masyarakat di desa adat Tejakula, kabupaten Buleleng. maka dari itu, dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana struktur melodi dan *gagebug* gending *sekati ririg cenik* di desa adat Tejakula? Adapaun tinjauan pustaka yang digunakan dalam artikel ini sebagai berikut. *Pengetahuan Karawitan Bali* oleh Aryasa, IWM, dkk. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali tahun 1984/1985. Buku ini menguraikan mengenai sistem melodi pada gamelan Bali dan sangat membantu dalam penulisan ini untuk memahami tentang yang berkaitan dengan melodi. *Tetabuhan Bali I* oleh Sukerta, Pande Made. Surakarta: ISI Press Solo pada tahun 2010. Dalam bukunya ini dijelaskan mengenai hubungan seni (karawitan) dengan upacara salah satunya yang dijelaskan adalah penggunaan gending. Penggunaan gending atau fungsi gending

dalam buku ini dijelaskan salah satu gending yang berfungsi dalam upacara yaitu gending *sekati* di desa adat Tejakula. Dari penjelasan buku ini dapat dijadikan sebagai sumber tertulis mengenai adanya beserta fungsi dan makna gending *sekati* yang ada di desa adat Tejakula. Walaupun secara spesifik buku tersebut tidak mengulas mengenai melodi tetapi, buku ini sangat berperan penting dalam terwujudnya penelitian ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori struktural-fungsional pandangan Tallcot Persons merupakan suatu teori yang mempunyai warna jelas guna mengetahui segala keragaman yang ada dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah tindakan dalam sistem kultural dan sistem kepribadian. Tetapi pandangannya terhadap hubungan antara sistem ini pada dasarnya identik dengan pandangan terhadap hubungan antar unsur di dalam sebuah sistem. Artinya antar hubungannya itu ditentukan oleh koehsi, konsensus, dan norma. Dengan kata lain berbagai struktur itu saling memainkan berbagai fungsi positif satu sama lain (George Ritzer, 2004:83). Pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kesenian akan lebih tepat untuk memandang kesenian dari segi bentuk. Teori struktur A.R. Radcliffe Brown yang memberikan tekanan pada kesejajaran pengertian organisasi dari suatu makhluk, menyebutkan bahwa alam organisme adalah kumpulan sel dan ruang yang diatur menjadi hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sistem hubungan itu dinamakan unit-unit

struktur yang merupakan kumpulan dari unit sel atau molekul yang diatur dalam satu bentuk (Koentjaraningrat, 1987:172).

Menurut Piaget (1995:4-9) struktur mempunyai tiga yakni; totalitas unsur-unsur di dalam struktur harus berkaitan satu dengan yang lain untuk menjadi satu kesatuan, transformasi (unsur-unsur dalam struktur menjadi penyusun dan tersusun sekaligus), dan pengaturan diri (unsur-unsur yang membangun struktur dapat mengatur dirinya sendiri sehingga menjadi terlindung dan tertutup). Penerapan teori struktural-fungsional Tallcot Persons, yaitu teori struktural ini digunakan untuk membahas tentang struktur melodi dan *gagebug* dalam gending sekati *ririg cenik* di desa adat Tejakula kabupaten Buleleng. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono, (2015: 9) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data di antaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis sumber data yang diperoleh yaitu jenis data primer dan sekunder.

## **PEMBAHASAN**

### **Gending Sekati Di Desa Adat Tejakula**

Gending *sekati* dapat dibagi menjadi dua suku kata, yaitu gending dan *sekati*. Gending merupakan sebuah lagu atau mengandung suatu pengertian memiliki bentuk dan komposisi (Aryasa, 1984: 91). Sedangkan *sekati* dalam bahasa Bali

memiliki kata dasar "*katih*" mendapat awalan "*se*" yang berarti satu. Jadi, gending *sekati* dapat diartikan sebagai sebuah lagu yang memiliki bentuk dan struktur tunggal/satu (wawancara dengan Pande Gede Mustika, Senin 24 September 2018).

Gending *sekati* adalah termasuk ke dalam sajian seni *wali* atau seni sakral yang bersifat religius. Sukerta (2010: 20), menguraikan bahwa sajian gending ini hanya dapat dijumpai pada upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan selama tiga hari oleh masyarakat setempat. Pada hari kedua dan ketiga gending tersebut disajikan ketika mengaturkan sesajen khusus atau *bakti*. Masyarakat di desa adat Tejakula biasanya menyajikan lima gending *sekati*.

### **Analisa Melodi Pada Gending Sekati Ririg Cenik Di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng**

Melodi merupakan jalinan tinggi rendah serta panjang pendeknya nada-nada pada suatu komposisi musik yang digarap dengan teratur dan tersusun. Aryasa, (1985: 84) menerangkan bahwa melodi merupakan satuan nada yang dijalin untuk menyatakan kalimat lagu. Beberapa melodi dirangkai menjadi ungkapan bahasa musik dengan rangkaian nada secara berurutan yang berbeda panjang-pendeknya dan berbeda pula tinggi rendahnya. Pada dasarnya melodi sangat berperan penting di dalam sebuah musik untuk mewujudkan suasana.

Melodi pada gamelan Bali memiliki sifat-sifat tertentu yang biasanya juga digunakan dalam menyanyikan

tembang di Bali. Aryasa, (1985:10) menjelaskan ada dua sistem pokok dalam menyanyikan tembang Bali di antaranya yaitu sistem “*paceperiring*” dan “*ngawilet*”. Sukerta, (2010: 91) juga mengungkapkan bahwa pada gamelan Bali terdapat beberapa *tungguhan* yang dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, di antaranya *tungguhan bantang* gending dan *tungguhan penandan* gending.

Terkait dengan sistem *paceperiring* yang merupakan sistem membaca/menyanyikan nada-nada pokok satu demi satu tanpa diisikan hiasan atau variasi dengan anak-anak nada. Sama halnya dengan kelompok *bantang* gending yang merupakan salah satu unsur pembentuk suatu gending dalam arti yang utuh, dalam gending *sekati ririg cenik* sistem tersebut dimainkan oleh instrumen *penyacah* dan *jublag*. Pada melodi pokoknya digunakan kedua instrumen tersebut sebagai peniti lagu/gending. Sedangkan sistem *ngawilet* merupakan sistem membaca/menyanyikan tembang yang sudah memakai hiasan atau variasi dengan anak-anak nada sama halnya dengan kelompok *tungguhan penandan* gending yang merupakan penuntun atau pemimpin. Kelompok *penandan* gending adalah yang memimpin atau menentukan sajian gending. Pada gending *sekati ririg cenik*, alunan melodi yang menggunakan sistem *ngawilet* atau kelompok *penandan* diaplikasikan dalam permainan instrumen *ugal/giying* dan *terompong* yang dimainkan oleh tiga orang.

Gending *sekati ririg cenik* pada sajiannya menggunakan media *barungan* gamelan Gong Kebyar menggunakan

laras pelog dengan lima nada pokok yakni 3 (ding), 4 (dong), 5 (deng), 7 (dung), 1 (dang). Sesuai yang diungkapkan oleh Pande Gede Mustika sajian gending *sekati* wajib menggunakan *barungan* gamelan Gong Kebyar ketika melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura yang tergolong madya atau menengah dengan menggunakan instrumen/tungguhan terompong yang dimainkan oleh tiga orang dan menggunakan satu instrumen kendang (kendang tunggal yang dimainkan dengan panggul).

Gending *sekati ririg cenik* ini memiliki 12 baris melodi, dalam setiap baris melodinya terdapat 16 ketukan yang ditandai masing-masing dengan jatuhnya pukulan *jegogan*, *kempli*, *kempur* dan *gong*. Selain itu juga, Mustika menerangkan gending ini memiliki ciri khas yang paling menonjol dan dapat dikatakan berbeda dari gending lainnya yang disajikan oleh masyarakat di desa adat Tejakula yaitu pada gending *sekati* ini memiliki waktu penyajian yang khusus ketika sedang melaksanakan upacara *dewa yadnya* di desa adat Tejakula serta diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sajian seni sakral. Kemudian gending *sekati* ini sesuai dengan namanya “*ririg cenik*” yang artinya urutan nada pokoknya dalam susunan melodinya mengarah dari nada oktaf yang sedang sampai ke arah nada oktaf tinggi sehingga dari susunan melodi tersebut jelas memiliki kaitan dengan istilah yang digunakan sebagai identitas dan dapat dikatakan sebagai gending *sekati ririg cenik* (wawancara pada hari Senin, 24 September 2018).

Gending *sekati ririg cenik* adalah salah satu dari sekian gending *sekati* yang terdapat di desa adat Tejakula. Gending ini disajikan bagian *kawitan* oleh pemain *terompong* yang mempunyai wilayah nada paling tinggi. Wilayah nada yang digunakan sebagai bagian “*kawitan*” atau mengawali penyajian gending yaitu diawali dengan nada 3 (ding) dan diakhiri juga dengan nada 3 (ding) yang disertai dengan jatuhnya pukulan *kempur* dan jegogan pada baris pertama. Kemudian dilanjutkan ke nada yang lebih tinggi di setiap barisnya sehingga terlihat sangat jelas perubahan alur melodinya ke nada yang lebih tinggi yaitu nada 1 (dang) dengan disertai jatuhnya pukulan *kempur* dan jegogan pada baris ke tujuh. Maka dari itu, gending tersebut sesuai dengan namanya yaitu gending *sekati ririg cenik* dan supaya dapat diketahui lebih jelasnya mengenai analisa pola melodi gending ini, penulisannya dapat dilihat melalui notasi Bali sebagai berikut:

**Notasi**

**Gending Sekati Ririg Cenik**

**Laras : Pelog**

- (3){ (1) . 4 . 3 . 4 . 3 . 4 . 1 . 4 . 3 + ^
- (2) . 4 . 1 . 4 . 3 . 4 . 5 . 3 . 4 (-) ^
  
- (3) . 5 . 4 . 5 . 4 . 5 . 3 . 5 . 4 + ^
- (4) . 5 . 3 . 5 . 4 . 5 . 3 . 4 . 5 (-) ^
- (5) . 7 . 5 . 7 . 5 . 7 . 4 . 7 . 5 + ^
- (6) . 7 . 4 . 7 . 5 . 3 . 4 . 5 . 7 (-) ^
- (7) . 1 . 7 . 1 . 7 . 4 . 7 . 4 . 1 + ^
- (8) . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . 7 (-) ^
- (9) . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 4 . 3 + ^
- (10) . 1 . 3 . 1 . 3 . 4 . 5 . 3 . 1 (-) ^
- (11) . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 4 . 3 . 1 + ^
- (12) . 3 . 4 . 3 . 1 . 3 . 4 . 1 . 3 } (-) ^

Uraian notasi di atas, jika disesuaikan dengan instrumen pada *barungan* gamelan gong kebyar ialah termasuk ke dalam tata penulisan dalam instrumen atau *tunggahan bantang* gending yaitu *jublag* dan *penyacah* yang merupakan kerangka lagu atau gending yang masih polos (Sukerta, 2010:91). Pada *barungan* gamelan gong kebyar kelompok instrumen ini memiliki wilayah atau urutan nada sebagai berikut *jublag* : 3 (ding), 4 (dong), 5 (deng), 7 (dung), 1 (dang), sedangkan *penyacah* : 7 (dung), 1 (dang), 3 (ding), 4 (dong), 5 (deng), 7 (dung), 1 (dang). Oleh sebab itu, untuk menelusuri lebih dalam mengenai pola melodi gending *sekati* ini akan digunakan instrumen *penyacah* sebagai panduan yang sekiranya mempermudah untuk dibaca mengenai pergerakan arah nada dalam gending ini.

Untuk lebih mudah dipahami mengenai alur atau arah nada dalam melodi gending *sekati* ini, dapat dibaca nada akhir dalam setiap barisnya pada notasi di atas seperti contoh di bawah ini:

Urutan nada Instrumen *penyacah* dalam *barungan* gamelan gong kebyar ini digunakan sebagai panduan dalam membaca notasi gending *sekati ririg cenik*:



- Melodi pada baris ke 1 diakhiri dengan nada 3 (ding) nada pada instrumen *penyacah* yaitu nada urutan ke 3.  
(1) . 4 . 3 . 4 . 3 . 4 . 1 . 4 . 3 ○
- Melodi pada baris ke 2 diakhiri dengan nada 4 (dong) nada pada instrumen *penyacah* yaitu nada urutan ke 4.

- (2) . 4 . 1 . 4 . 3 . 4 . 5 . 3 . 4 ○
- Melodi pada baris ke 4 diakhiri dengan nada 5 (deng) nada pada instrument penyacah yaitu nada urutan ke 5.
- (4) . 5 . 3 . 5 . 4 . 5 . 3 . 4 . 5 ○
- Melodi pada baris ke 6 diakhiri dengan nada 7 (dung) nada pada instrument penyacah yaitu nada urutan ke 6.
- (6) . 7 . 4 . 7 . 5 . 3 . 4 . 5 . 7 ○
- Melodi pada baris ke 7 diakhiri dengan nada 1 (dang) nada pada instrument penyacah yaitu nada urutan ke 7.
- (7) . 1 . 7 . 1 . 7 . 4 . 7 . 4 . 1 ○

Keterangan simbol dalam melodi gending *sekati ririg cenik* berasal dari *penganggening aksara* Bali serta jika nada ini disejajarkan dengan nada musik (solfegeo) sebagai berikut:

Aksara Bali	Dibaca	Simbol	Dibaca
1	Dang	1	Do
3	Ding	3	Mi
4	Dong	4	Fa
5	Deng	5	Sol
7	Dung	7	Si
1	Dang	1	Do

Sumber : Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan

Klasik Pegongan Daerah Bali oleh I Nyoman Rembang, 1984/1985.

Simbol	Dibaca
^	Jegogan
+	Kempur
-	Kempli
(-)	Gong
{ }	Tanda pengulangan

Sumber : Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending

Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali oleh I Nyoman Rembang, 1984/1985.

Pada tabel di atas merupakan simbol nada dan lainnya dengan cara baca.

*Gagebug* (teknik) bukan hanya sekedar ketrampilan memukul atau menutup *bilahan* gambelan, tetapi mempunyai konotasi yang lebih dalam daripada itu serta memiliki kaitan erat dengan orkestrasi dan menurut *prakempa* bahwa hampir setiap instrumen mempunyai *gagebug* tersendiri. Dalam penyajian suatu gending, biasanya menggunakan media atau *barungan* gamelan yang di dalamnya terdapat masing-masing instrumen memiliki *gagebug* (teknik) permainan yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam penyajian gending *sekati ririg cenik* di desa adat Tejakula kabupaten Buleleng yang menggunakan *barungan gambelan* Gong Kebyar sebagai media utamanya.

Gong kebyar menurut Sukerta, (2009: 29-30) bahwa dapat dilihat dari segi fisik dan musikal. Segi fisik gamelan gong kebyar merupakan salah satu gamelan Bali yang sebagian besar *tungguhannya* berjenis perkusi, dibuat dari perunggu dan menggunakan laras *pelog* lima nada atau *atut lima*. Sedangkan dalam segi musikal gong kebyar adalah salah satu teknik permainan *tungguhan* yang dipukul secara bersamaan sehingga terkesan "*byar*". Pada gending di gamelan gong kebyar terdapat bentuk gending kebyar yang disajikan di awal, di tengah dan di akhir gending. Selain menyajikan gending kebyar, dalam *barungan* gamelan gong kebyar juga berfungsi untuk menyajikan gending *lelambatan*.

Gending *sekati ririg cenik* yang disajikan dengan *barungan* gamelan gong kebyar yang di dalamnya memiliki beberapa jenis *gagebug*

(teknik) yang digunakan di antaranya yaitu teknik permainan instrumen *reyong*, *pemade*, *kantil* dan *giying/ugal* dengan menggunakan *gagebug* (teknik) *cecandetan/candet*, *norot* dan *onchang-oncangan*. Bandem dalam buku Ensiklopedi *Gambelan* Bali menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *candetan* merupakan teknik permainan antara *polos* dan *sangsih* yang dimainkan bersama. *Candetan* adalah watak dari *gambelan* Bali. Teknik *cecandetan/candet* biasanya diaplikasikan ke dalam instrumen *gangsa* dan *kantilan* selain berfungsi sebagai *tungguhan* yang memberikan ornamentasi pada *barungan* gamelan gong kebyar.

Selain *cecandetan/candetan*, terdapat juga teknik permainan *norot*. *Norot* merupakan salah satu pola pukulan pada instrumen *pemade* dan *kantil*. Pukulan ini ada dua macam jenis yaitu *norot* pelan (*adeng*) dan *norot* cepat (*gencang*). Contoh permainan instrumen *gangsa* menggunakan pukulan *norot* pada gending *sekati ririg cenik*:

**Melodi** : . . . 4 . . . 3 . . . 4 . . . 3  
**Gsa Polos** : . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3  
**Gsa Sangsih** : 4 . 4 . 4 . 4 . 4 . 4 . 4 . 4 .

Sedangkan jenis pukulan *onchang-oncangan* merupakan nama dari salah satu pola pukulan yang menggunakan pukulan yang saling bergantian dengan memukul dua buah nada yang berbeda diselingi oleh satu nada. Hasil dari pada pukulan ini akan bisa terjalin searah, sehingga nada yang terdengar selalu berurutan. (Pande Mustika, Sudiana dan Partha, 1996: 57-58 ).

Contoh permainan instrumen *gangsa* menggunakan pukulan *onchang-oncangan* pada gending *sekati ririg cenik* :

**Melodi** : . . . 5 . . . 3 . . . 5 . . . 4  
**Gsa polos** : . 3 . 5 . 5 . 3 . 3 . 3 . 1 . 4  
**Gsa Sangsih** : 1 . 4 . 7 . 4 . 4 . 1 . 7 . 3 .

Begitu juga dengan pukulan pada instrumen *riyong* yang juga memiliki teknik pukulan *norot*. *Norot* pada permainan instrumen *riyong* dibagi menjadi dua macam yaitu *norot* cepat (*gencang*) dengan teknik pukulan tangan kanan dan tangan kiri salah satu pemain (*penyorag*) yang memukul sambil menutup atau dalam istilah Bali disebut *nekes* yang pelaksanaannya bergantian dan tangan kanan lebih sering. Sedangkan *norot* pelan (*adeng*) merupakan teknik pukulan tangan kanan dan tangan kiri salah satu pemain (*penyorag*) yang memukul sambil menutup atau *nekes* di mana pelaksanaannya bergantian.

Kemudian instrumen *terompong* pada gending *sekati* dimainkan oleh tiga orang dengan menggunakan *gagebug* (teknik) permainan jenis *leluangan/luang*. *Luang* dalam Kamus Budaya Bali merupakan perangkat gamelan dari perunggu, berlaras pelog tujuh nada, termasuk gamelan langka dan sakral yang digunakan untuk mengiringi upacara *ngaben*. Jenis teknik tersebut digunakan dalam permainan *terompong* pada gending *sekati ririg cenik* dalam *barungan* gamelan gong kebyar.

Selanjutnya motif pukulan *Batu-batu* merupakan motif pukulan kendang secara tunggal lanang dan wadon yang dimainkan menggunakan alat pukul (*panggul*) kendang. Pada motif *batu-*



*batu* yang diuraikan oleh Sadguna yaitu pukulan kendang lanang atau wadon, apabila kendang wadon memainkan pukulan bebas pada muka kendang sebelah kanan sedangkan kendang lanang mengimbangi dengan memainkan pukulan pada muka kendang sebelah kiri (diakses pada 20 Mei 2019). Namun pada gending *sekati ririg cenik* ini hanya menggunakan satu instrumen kendang dengan mengaplikasikan pola permainan *batu-batu* di dalamnya.

Penataan melodi dan jenis pukulan (*gagebug*) pada gending ini dapat menimbulkan kesan yang istimewa, manis dan jika dinilai dengan estetika tentu dapat dikatakan bahwa gending ini memiliki rasa indah. Struktur karya seni di dalamnya dapat ditinjau berdasarkan tiga hal mendasar yang berperan untuk menimbulkan rasa indah, yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 1999: 37).

Pada gending *sekati ririg cenik* ini ketiga hal di atas sangat diperhatikan dengan baik di antaranya yaitu:

Keutuhan (*unity*) pada gending ini diungkapkan melalui setiap elemen yang tergabung di dalamnya. Setiap instrumen memiliki pola permainan yang berbeda namun tetap menghasilkan keharmonisan dari *pentaan* melodi dan teknik permainan dari gending *sekati* ini.

Sedangkan dengan penonjolan (*dominance*) yaitu dengan menonjolkan melodi sebagai titik penentu utama dari gending ini karena, gending ini berakar dari penataan rangkaian nada menjadi sebuah alunan melodi yang dikaitkan dengan

istilah Bali sehingga dapat membentuk sebuah lagu atau gending *sekati ririg cenik*. Selain itu, dalam teknik permainannya juga menonjolkan jalinan nada dari masing-masing pukulan yang dihasilkan oleh instrumen dalam *barungan* gamelan gong kebyar.

Begitu juga dengan keseimbangan (*balance*) yang dihasilkan dari sajian gending ini, yaitu ketika keseimbangan melodi yang diaplikasikan pada instrumen *penyacah*, *jublaga* dan *jegog* dimainkan dengan baik akan semakin terlihat jelas maksud yang ingin disampaikan dari gending *sekati* ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya gending *sekati ririg cenik* ini merupakan sebuah gending yang memiliki struktur yang lebih menonjolkan melodi sebagai identitasnya. *Barungan* gamelan gong kebyar dengan laras pelog lima nada digunakan sebagai media dari penyajiannya. Gending ini disebut "*ririg cenik*" karena, istilah "*ririg cenik*" itu sendiri memiliki struktur melodi dengan nada yang dirangkai menjadi sebuah pola melodi yang berurutan ke arah nada oktaf tinggi. Sehingga dari hal tersebut, kemudian struktur melodi dirangkai sedemikian rupa sejalan juga dengan istilah yang dimaksudkan di atas. Oleh sebab itu, pengolahan rangkaian nada yang membentuk sebuah melodi kemudian disusun seperti mengalir dari nada oktaf sedang dan mengarah ke nada oktaf yang lebih tinggi maka dapat dikatakan sebagai identitas yang paling jelas terlihat dalam gending ini. Selain itu, Teknik pukulan

yang terdapat pada gending *sekati ririg cenik* ialah teknik pukulan *cecandetan* yang terdapat pada *pemade* dan *kantil*, lalu adanya teknik pukulan *leluangan* pada instrumen *terompong* yang dimainkan oleh tiga orang. Teknik *norot pelan (adeng)* dan *cepat (gencang)*, teknik ini terdapat pada instrumen *riyong*, *pemade* dan *kantil*. Teknik pukulan *oncang-oncangan* terdapat pada instrumen *pemade*, *kantil*, dan *giying/ugal*. Oleh sebab itu, sangat relevan jika gending ini disebut sebagai gending *sekati ririg cenik* yang di sajikan pada upacara *dewa yadnya* menggunakan *barungan* gamelan gong kebyar di desa adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, IWM, dkk. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984.
- Bandem, I Made. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar, 1986.
- Basabali Wiki. Kamus Basabali online [cited 2019 Oktober 20] available at: <https://dictionary.basabali.org/Dictionary#outline-R>, 2019.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti, 1999.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jld. I. Jakarta: UI Press, 1987.
- Miller, Hugh M. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media, 2017.
- Mustika, Pande Gede. Dkk. *Laporan Penelitian Mengenal Jenis-Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*. Denpasar: STSI Denpasar, 1996.
- Piaget, Jean. *Strukturalisme*. terj. Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Rembang, I Nyoman, dkk. *Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gamelan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984/1985.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern (Penerjemah Muhamad Taufik)*. Yogyakarta: Juxtapose Research and Publication Study Club, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukerta, Pande Made. *Tetabuhan Bali I*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Widhyatama, Sila. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012.
- Wirawan, I Wayan Arik. "Analisa Melodi Pada Komposisi Winangun Marga Karya I Ketut Suandita". *BHERI jurnal Ilmiah Musik Nusantara Vol. 13 No.1 September 2014*. Denpasar: Jurusan Seni Karawitan ISI Denpasar.

#### Informan

1. Nama : Pande Gede Mustika  
Umur : 67  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Tejakula, kabupaten Buleleng  
Pekerjaan : Mantan Dosen ISI Denpasar (Seniman Tejakula)